

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di Indonesia saat ini tengah mengalami krisis moral. Istilah “demi kognitif mengesampingkan afektif, atas nama intelektual mengesampingkan moral” (Pasaribu, 2004, hal. 64) menjadi adagium yang patut diungkap kembali. Sebab nampak sekali, pendidikan di Negeri ini hanya berpuncak dan menumpuk dalam bentuk kajian saja. Seseorang dianggap berpendidikan apabila telah memiliki karya ilmiah, buku yang bertumpuk-tumpuk dan mendapat gelar akademik (Rohman, 2012). Dengan kata lain, pengakuan formal lebih diutamakan daripada penghayatan terhadap pendidikan itu sendiri.

Pendidikan islam hadir dengan misi yang tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada peningkatan kemampuan intelektual semata, tetapi lebih dalam juga internalisasi nilai-nilai spiritual religius dan nilai etika. Dengan demikian, Abd. Aziz (2009, hal. 181) memandang bahwa guru merupakan profesi yang sangat mulia, karena pendidikan merupakan salah satu tema sentral Islam. Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Oleh karena itu, dalam Islam seseorang yang dapat menjadi guru bukan hanya karena telah memenuhi standar kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, melainkan lebih penting lagi ia harus memiliki kepribadian yang baik.

Fakta ditemukan oleh Kheruniah (2013) bahwa kepribadian guru berpengaruh terhadap siswa dalam berbagai aspek. Abdurrahman (2007) dalam tulisannya mengatakan: kompetensi kepribadian guru di Indonesia nyaris berkembang secara autodidak dalam bingkai “nilai-nilai religius” dan “nilai-nilai ketimuran” bangsa kita yang terkadang tidak bertahan diterpa arus modernisasi dan globalisasi. Hal yang menyedihkan ialah ditemukannya data statistik dari Kementerian Pendidikan Nasional yang menunjukkan bahwa terdapat 84,7% guru Sekolah Dasar (SD), 39,6% guru Sekolah Menengah Pertama (SMP), 17,39% guru Sekolah Menengah Atas (SMA), serta 24,66% guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), baik di sekolah negeri maupun swasta dinyatakan belum layak atau belum kompeten untuk mengajar di jenjang masing-masing (Wibawanta &

Purba, 2017). Selain itu, 17,2% guru atau setara dengan 69.477 guru mengajar bukan pada bidang studinya. Dengan demikian, kualitas SDM guru kita berada pada urutan 109 dari 179 negara di dunia (Kurniawan, 2013). Hal tersebut sangat memprihatinkan mengingat tugas mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi salah satu cita-cita bangsa sejak 74 tahun yang lalu. Hal ini dengan jelas termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 alinea keempat.

Tidak heran Julukan "Pahlawan Tanpa Tanda Jasa" identik disematkan terhadap sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik, hal ini menandakan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan oleh guru sehingga guru pantas disebut pahlawan (Naim, 2009, hal. 1). Menurut Usman (2011) tugas dan peran guru tidak semata hanya di sekolah, tetapi lebih dari itu didalam lingkup masyarakat, sehingga guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran guru begitu sentral dalam pembelajaran. Hal ini tertuang dalam UU Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 8 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Pasal 1 ayat 10 dalam UU tersebut menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Wibawanta & Purba, 2017).

Kompetensi guru menjadi penting karena menggambarkan apa yang mampu diberikan guru dalam pembelajaran di dalam kelas maupun interaksi di luar kelas dengan siswa. Salah satu kompetensi guru yang telah dicantumkan di atas adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian dianggap penting karena kepribadian yang dimiliki guru memungkinkan guru untuk menentukan apa yang lebih tepat untuk dibagikan kepada siswa (Garcia, 2011). Kompetensi kepribadian merupakan dasar dari kemampuan guru dalam tiga kompetensi yang lain.

Kompetensi guru dalam bidang pedagogik, profesional, dan sosial tergantung pada kepribadiannya (Mulyasa, 2007).

Kompetensi Kepribadian menurut H. M Surya (2005) adalah perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melaksanakan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir b, sebagai berikut: “Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal yang merefleksikan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”.

Berdasarkan pengertian di atas, Penting bagi guru memiliki kepribadian yang mantap dan stabil yang indikatornya: 1) bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma; 2) Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja; 3) Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta memajukan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif kepada peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani; dan 5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik (Lase, 2014).

Indikator kompetensi kepribadian antara lain adalah rendah hati, pemaaf, jujur, ceria, energik, selalu ingin maju, cermat, istiqamah, ulet, disiplin, adil, kreatif, ikhlas, jujur, empati, berani, terbuka, gigih, pemurah, supel, sabar, humoris, penyayang, apresiatif, berwibawa, dan santun. Zamroni dalam (Paradigma Pendidikan Masa Depan, 2000, hal. 51) mengungkapkan bahwa profil guru sedang tajam disoroti. Keberadaannya sering dipandang negatif oleh masyarakat. Hal ini bukan tanpa sebab, rendahnya skor nilai raport atau hasil UN anak-anak mereka menjadi salah satu alasan. Rendahnya skor tersebut dikaitkan dengan rendahnya mutu guru atau rendahnya kualitas pendidikan guru. Lebih

tragis lagi, kemerosotan moral siswa dianggap sebagai kegagalan guru dalam mendidik dan memberi teladan kepada siswa. Zaman dahulu guru merupakan orang berilmu, arif, dan bijaksana, saat ini guru dilihat tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan akademis tertentu (Nurainiah, 2018).

Faktor lain seperti kearifan dan kebijaksanaan merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi signifikan. Sebaliknya dalam konsep klasik, faktor moral berada di urutan pertama, sedangkan faktor kompetensi keilmuan dan akademis berada di bawah kualifikasi moral (Azyumardi Azra, hal 165). Kearifan dan kebijaksanaan yang jarang dimiliki guru dewasa ini menjadikan anak didik kesulitan untuk mencari sosok idola panutan dan teladan, sedangkan anak-anak yang berada dalam usia remaja atau diambang dewasa sangat membutuhkan bahkan merindukan figur keteladanan dan tokoh identifikasi yang akan diterima dan diikuti langkahnya.

Berbagai kasus terjadi disebabkan kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa sering terdengar di berita elektronik, surat kabar dan majalah. Seperti ada oknum guru melakukan pelecehan seksual, menghamili anak didik, terlibat pencurian, penipuan dan kasus lain yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang guru (Mulyasa E, 2008, hal. 121). Kasus-kasus ini merambah ke dunia pendidikan Islam misalnya seorang ustadz yang terlibat dalam kasus mutilasi pembunuhan berantai, berbuat asusila terhadap siswa dan sebagainya. Ini merupakan kabar yang sangat menyedihkan dan menyayat hati bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian, baik itu berupa kearifan, budi pekerti atau akhlak luhur serta suri teladan yang baik dapat meningkatkan kewibawaan guru dan menumbuhkan kemantapan belajar siswa. Sehingga siswa pun dengan senang hati menerima setiap materi pelajaran yang disampaikan guru.

Berkaitan dengan masalah pendidikan dan kepribadian guru, dikemukakan oleh Syahidin (2017, hal. 1) dalam salah satu jurnal internasionalnya bahwa Islam telah menghadirkan solusi untuk mengatasi masalah-masalah mendasar dalam sistem pendidikan modern, yaitu tentang konsep pendidikan dalam mempersiapkan guru yang profesional dengan sentuhan kemanusiaan yang

disertai dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Suci dan Agung. Dalam konsep Islam, untuk mempersiapkan guru yang profesional diperlukan 3 hal, yaitu: 1) pemilihan selektif bagi guru melalui beberapa kualifikasi khusus, 2) sistem pembimbingan guru-guru seharusnya dipersiapkan lebih awal dan dilakukan secara berkelanjutan, 3) penghargaan dari ummat (masyarakat muslim) untuk para guru yang profesional harus ditunjukkan secara jelas dengan menempatkan mereka pada posisi yang terhormat sebagai pewaris yang paling berharga dari para nabi.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berasumsi bahwa masih banyak ditemui problematika berkenaan dengan kepribadian guru. Sedangkan di sisi lain, Indonesia memiliki banyak tokoh pendidikan dengan pemikiran yang unggul dibidang pendidikan, khususnya tentang konsep guru. Maka, untuk membuktikan asumsi di atas, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kepribadian guru menurut para tokoh pendidikan Indonesia.

K.H. Hasyim Asy'ari adalah tokoh penting nasional yang sangat fenomenal menjadi rujukan para *Founding Fathers* Negara Kesatuan Republik Indonesia, Beliau merupakan tokoh yang memiliki integritas tinggi, Zuhairi Misrawi (2010, hal. 76) mengatakan bahwa pendiri organisasi terbesar di Indonesia tersebut telah membuktikan dirinya sebagai sosok ulama hebat, yang mana mampu mewarisi dua hal: ilmu dan amal. K.H. Hasyim Asy'ari dalam sejarah kemerdekaan Indonesia merupakan salah satu sosok sentral di Nahdlatul Ulama (NU), dan sosok yang berkontribusi dalam kemerdekaan Negara Indonesia melalui Revolusi Jihadnya (Syihab, 2012, hal. 18). Sebagai seorang ulama panutan, K.H. Hasyim Asy'ari memiliki tradisi kepenulisan yang kuat. Karya K.H. Hasyim Asy'ari banyak dikaji di pesantren-pesantren. Ada 14 karya monumental yang ditulis K.H. Hasyim Asy'ari yang didokumentasikan oleh cucunya yakni Muhammad Ishom Hadzik (2002, hal. 7). Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari merupakan jawaban atas berbagai problematika masyarakat. Misalnya, ketika umat Islam banyak yang belum mengerti persoalan tauhid atau aqidah, K. H. Hasyim lantas menyusun kitab tentang aqidah, diantaranya Al-Qalaid fi Bayani ma Yajib min al-Aqaid, Ar-Risalah al-Tauhidiyah, Risalah Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah, Al-Risalah fi al-Tasawwuf, dan lain sebagainya.

K.H. Hasyim juga sering menjadi kolumnis di majalah-majalah, seperti *Majalah Nahdhatul Ulama'*, *Panji Masyarakat*, dan *Swara Nahdhotel Oelama'*. Biasanya tulisan Kiai Hasyim berisi jawaban-jawaban atas masalah-masalah fihiyyah yang ditanyakan banyak orang, seperti hukum memakai dasi, hukum mengajari tulisan kepada kaum wanita, hukum rokok, dll. Selain membahas tentang masail fihiyyah, K. H. Hasyim juga mengeluarkan fatwa dan nasehat kepada kaum muslimin, seperti *al-Mawaidz*, doa-doa untuk kalangan Nahdhiyyin keutamaan bercocok tanam, anjuran menegakkan keadilan, dan lain-lain.

Sebagai seorang intelektual, K.H. Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal yang berharga bagi pengembangan peradaban, salah satunya Kitab adab *Al 'Alim wa Al-Muta'allimin* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun hari Ahad pada tanggal 22 Jumadi Al-Tsani tahun 1343. K.H. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Studi ini akan membahas pemikiran tokoh K.H. Hasyim Asy'ari tentang kepribadian guru dalam setiap karya-karya yang dihasilkannya (Ma'sum, 1998, hal. 80).

Setidaknya ada 3 point yang melatar belakangi penelitian ini, antara lain:

1. Ditemukannya data statistik kementerian pendidikan terkait rendahnya kompetensi yang dimiliki guru, khususnya kompetensi kepribadian yang merupakan dari kemampuan guru dalam tiga kompetensi lain.
2. Dahulu guru dipandang sebagai orang yang sangat mulia nan bijaksana namun saat ini guru dilihat tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan (jurnal karya nurainiah).
3. Kemerosotan moral siswa dianggap sebagai kegagalan guru dalam mendidik dan menjadi teladan.

Berdasarkan ketiga point di atas, penulis berasumsi bahwa kepribadian guru merupakan hal yang fundamental guna mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh sebab itu peneliti memutuskan untuk membuat penelitian dengan judul **“Kepribadian Guru Menurut Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari: Telaah terhadap karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah umum dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tentang Kepribadian guru yang tertuang dalam setiap karyanya?”

Adapun rumusan masalah secara rinci pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Konsep dasar kepribadian guru dalam perspektif K.H. Hasyim Asy’ari?
- 1.2.2 Aspek-aspek dan unsur-unsur kepribadian apa saja yang harus dimiliki guru menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam berbagai karyanya?
- 1.2.3 Bagaimana cara mewujudkan kepribadian guru ideal menurut K.H. Hasyim Asy’ari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengungkap konsep kepribadian guru berbasis pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari dalam berbagai karya yang telah ditorehkannya.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya:

- 1.3.1 Untuk mengetahui pokok-pokok pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tentang konsep dasar kepribadian guru
- 1.3.2 Untuk mengetahui pokok-pokok pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari terkait aspek-aspek dan unsur-unsur kepribadian yang harus dimiliki guru.
- 1.3.3 Untuk mengetahui cara mewujudkan kepribadian guru ideal menurut K.H. Hasyim Asy’ari.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini peneliti menjelaskan secara lebih terperinci lagi mengenai manfaat dari penelitian yang dilakukan:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan kontribusi positif dan dapat memperkaya khazanah keilmuan sebagai pijakan teoritis mengenai kepribadian guru dalam pembelajaran di sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan manfaat bagi para guru, berupa bahan rujukan untuk memberikan arahan kepada guru-guru dalam mempraktikkan konsep-konsep tersebut dalam dirinya. Sehingga bisa menjadi guru berkepribadian yang profesional dalam mengemban tugasnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi digunakan untuk memuat sistematik penulisan skripsi dengan memberikan gambaran yang jelas serta menyeluruh. Hal ini ditujukan agar pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini. Peneliti menyajikan struktur organisasi skripsi dengan penjelasan secara garis besar.

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling terkait setiap babnya:

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini membahas tentang lima sub bab utama, yakni:

(1) Pendidikan Islam; (2) Konsep Guru; (3) Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam; (4) Kepribadian Guru; (5) Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi ini.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari desain penelitian, objek penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini menyampaikan lima pokok bahasan yang berbeda, yaitu: 1) Biografi K.H. Hasyim Asy'ari, 2) Karya-Karya K.H. Hasyim Asy'ari; 3) Pokok-Pokok Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Kepribadian Guru; dan 4) Unsur maupun cara mewujudkan kepribadian guru ideal menurut K.H. Hasyim Asy'ari.

Bab V Simpulan, Saran dan Rekomendasi. Bab terakhir ini membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan rekomendasi yang diberikan.